

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

GEREJA TAMAN DI TENGAH KOTA YOGYAKARTA

VI.1. Konsep Dasar Gereja Taman di Tengah Kota Yogyakarta

Konsep perancangan pada Gereja Taman di Tengah Kota Yogyakarta ini antara lain mengenai konsep taman sebagai pengaruh sosial dan konsep taman bagi perkembangan fisik gereja, sesuai rumusan permasalahan akan bagaimana wujud rancangan Gereja Taman di tengah kota Yogyakarta yang mampu menghadirkan suasana kebersamaan secara fisik dan visual, maupun kebatinan sesuai dengan kondisi kehidupan dan sosial masyarakat saat ini, melalui pengelolaan sirkulasi, ruang luar dan ruang dalam berdasarkan prinsip-prinsip arsitektur lansekap-ekologis.

Pengelolaan dan pengolahan konsep merupakan penyimpulan dari analisis sosial masyarakat, analisis perkembangan gereja, analisis pelaku, analisis transformasi serta analisis lahan/site.

VI.2. Konsep Permasalahan Sosial Masyarakat

Pembuatan taman-taman hijau di dalam lahan bangunan yang kita miliki, dengan upaya untuk menjaga kelestarian dan kesinambungan antara ruang tertutup dengan ruang terbuka yang ada. Adapun tujuan utama yang lain ialah untuk mendapatkan suasana lingkungan yang lebih nyaman dan santai dengan cara memberikan view ke arah taman, sehingga orang tidak lagi bekerja dengan ruang yang serba tertutup dan tanpa pandangan.

BAB VI - KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

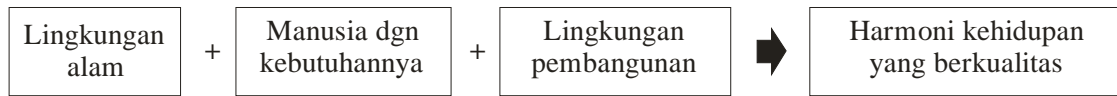
Interaksi sosial yang satu dengan yang lainnya akan lebih terwadahi melalui adanya taman ini pula.



Gambar VI.1. Design Garden Roof
Sumber: Design Penulis

Gagasan desain akan gabungan religi-tamanisasi diharapkan dapat menjadi ruang terbuka public-khusus sebagai ruang tujuan seperti halnya mal, dan bukan lagi sebagai ruang antara, walaupun dimana keberadaannya dapat memberi kontribusi yang nyata terhadap perbaikan kondisi lingkungan lokal baik secara visual maupun spasial. Taman ini dapat pula menjadi ruang rekreatif sekaligus sebagai ruang penyembuhan bagi menurunnya kualitas fisik dan mental masyarakat kota dari rutinitas serta permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Ruang terbuka khususnya ruang terbuka hijau penting untuk tidak hanya diciptakan untuk kenikmatan pasif melainkan aktif secara kuantitas dan kualitas.

BAB VI - KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN



Secara umum pendekatan yang dinilai paling fleksibel dan mudah beradaptasi sebagaimana kehadirannya sebagai bangunan baru ialah prinsip dasar ekologis yang bertujuan menjaga keseimbangan alam semesta ini yaitu antara manusia dengan keseluruhan alam (lingkungan).

Skema VI.1. Hubungan Arsitektur dengan Pembangunan Berkelanjutan
Sumber: analisis penulis

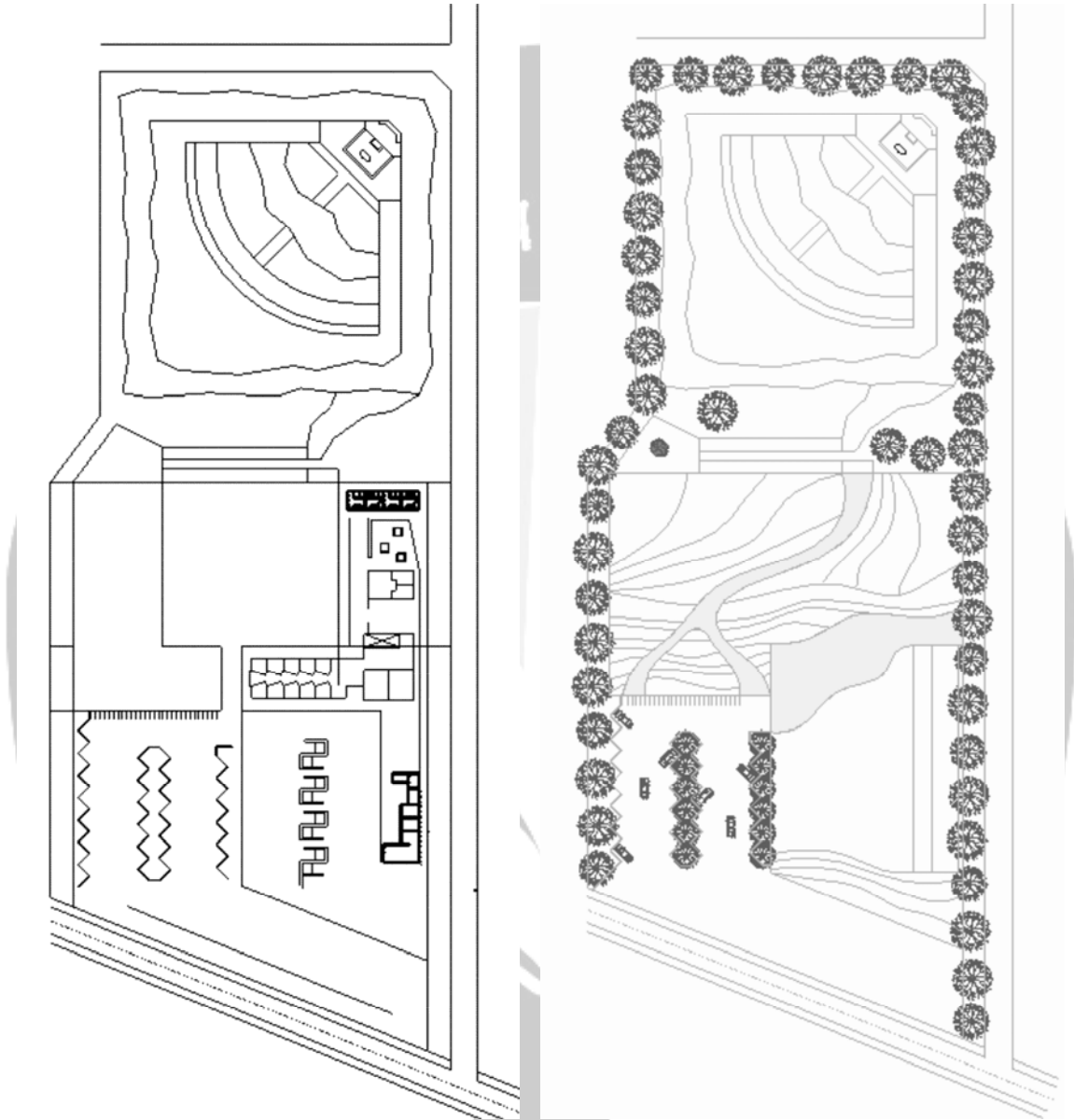
VI.3. Konsep Perkembangan Gereja



Gambar VI.2. Design Gereja Taman
Sumber: Design Penulis, 2006

Hasil perubahan secara fisik bentukan gereja sebagai akibat dari akulturasi jaman, budaya dan masyarakat terus dan semakin berkembang menjadi bentukan baru, yaitu gereja yang lebih terbuka-dikomunalkan oleh karena banyaknya pertimbangan dalam diri gereja untuk merubah diri dari bentukan hierarki (vertikal) menjadi spasial (horizontal).

VI.4. Konsep Pengolahan Zoning Area dan Sirkulasi pada Site

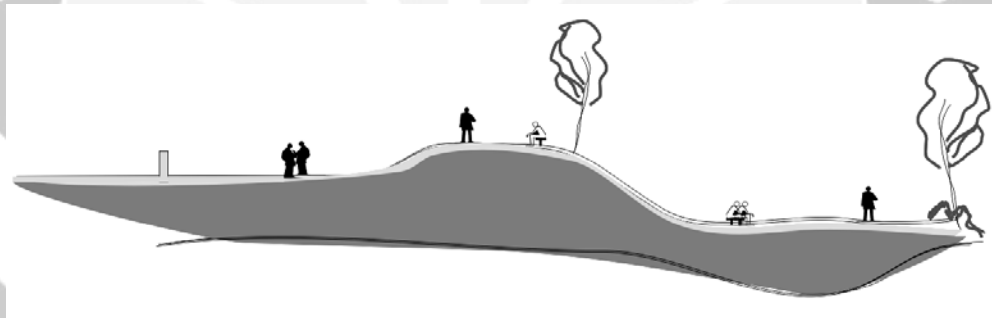


Tahap awal (area umum) akses cenderung akan dibuat memutar untuk memperkenalkan wajah keseluruhan kepada pengunjungnya. Kesan yang dihasilkan, tampilan bangunan serta lingkungan yang ada secara 3 dimensi dengan mengelilinginya.

BAB VI - KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Tahap transisi (area khusus) akses akan lebih dibentuk menyamping untuk semakin memperdalam kesan awal pada wajah kearah bagian yang lebih penting & khusus. Kesan yang dihasilkan, memperkuat efek objek perspektif utama yang dituju dan jalur pencapaian dibelokkan berkali-kali untuk memperbanyak *sequence* sebelum mencapai objek utama.

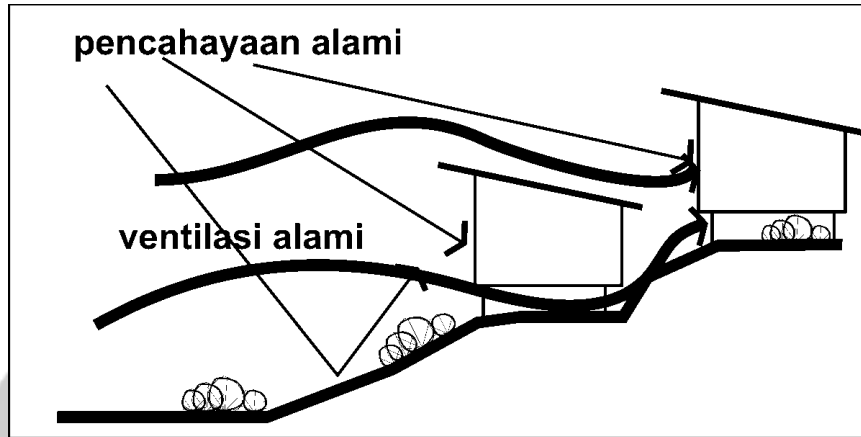
Tahap ritual (area sakral) akses dibentuk secara lapang dan frontal untuk memperlihatkan tampilan meruang yang bebas namun tetap terarah (fokus), memiliki orientasi yang jelas dan kuat. Kesan yang dihasilkan, pandangan langsung mengarah dan lurus ke objek ruang yang dituju dan visual objek yang dituju jelas terlihat dari jauh.



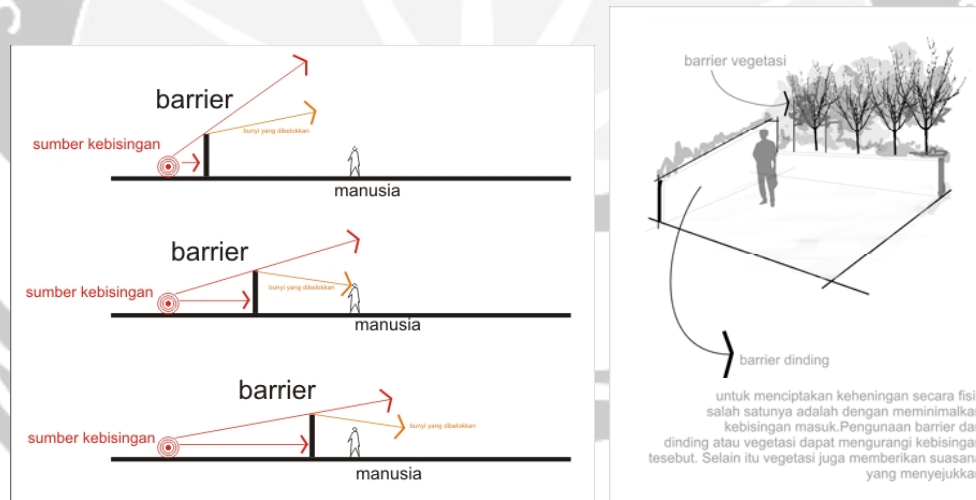
Adanya tahapan-tahapan berfungsi sebagai “penghambat, perpanjangan dan pengarahan” jalur secara psikologis dalam pencapaian ke dalam zona utama, diharapkan mampu menjadi alat untuk penciptaan ketenangan dan kedamaian diri dalam ruang secara perlahan.

Gambar VI.3. Sketsa Konsep Penyamaran Ruang dengan Kontur
Sumber: Analisis Penulis

VI.5. Konsep Pengolahan dan Pemanfaatan Lanskap



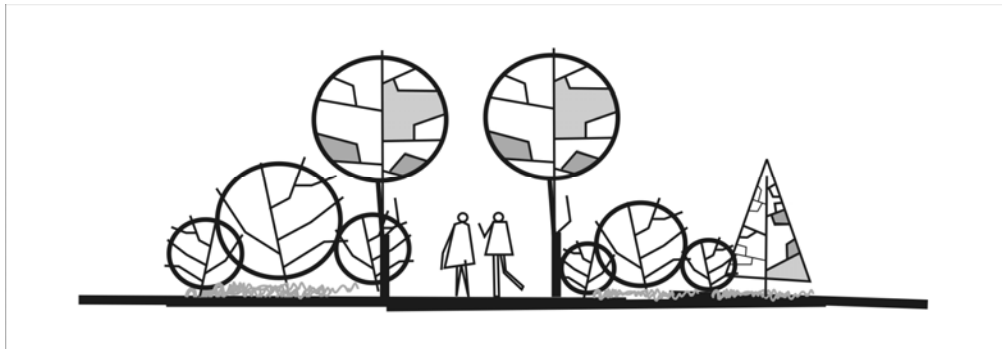
Gambar VI.4. Sketsa Konsep Pemanfaatan Kontur (Fisik)
Sumber : Analisis Penulis



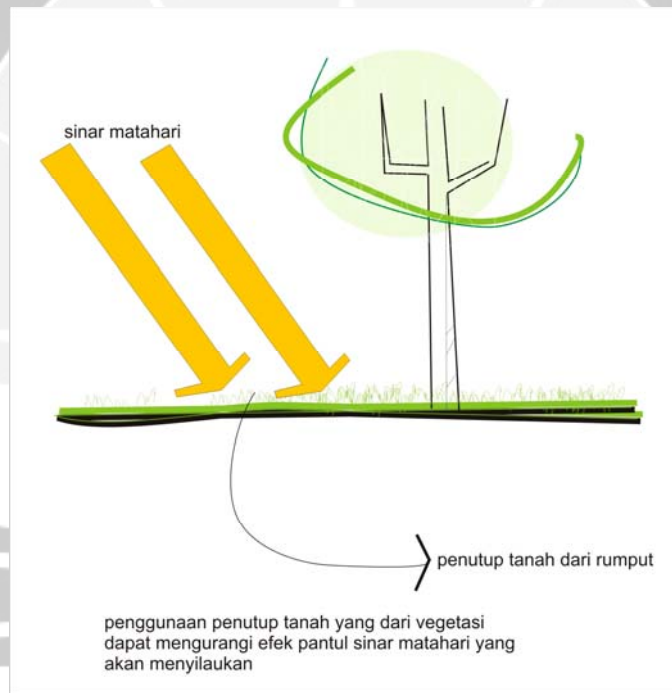
Gambar VI.5. Sketsa Penempatan Barrier
Sumber: Analisis Penulis

Vegetasi selain sebagai barrier “hijau” dalam menjaga keheningan zona Ritual juga mampu menciptakan keheningan dengan memberikan kenyamanan dari terik matahari. Dengan adanya banyaknya vegetasi rindang maka suasana di sekitarnya akan menjadi lebih sejuk dan tenang.

BAB VI - KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN



Gambar VI.6. Vegetasi Sebagai Kanopi Alami
Sumber: Analisis Penulis



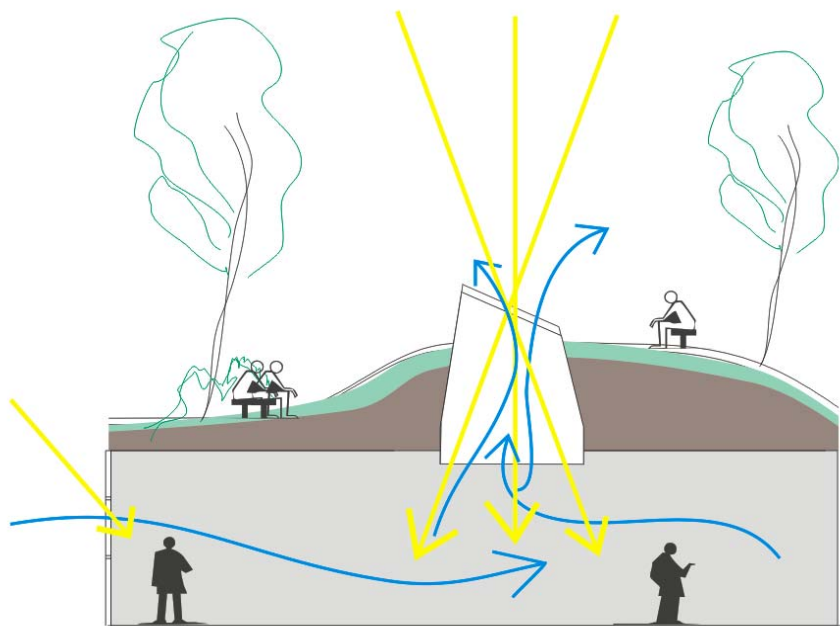
Gambar VI.7. Sketsa Konsep Pengurangan Kesilauan Sinar Matahari
Sumber : Analisis Penulis

Optimalisasi suatu lahan (site) dalam pengadaan sebuah bangunan seringkali mengabaikan keberadaan atau eksisting dari fungsi lansekap yang disediakan, salah satu solusi ialah dengan membuat garden roof atau dengan kata lain membangun bangunan

BAB VI - KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

kebawah tanah (*buildings underground level*). Hal yang perlu menjadi pertimbangan ialah kondisi iklim dan cuaca pada lingkungan site tersebut. Pada area iklim tropis seperti di Indonesia dengan tingkat kelembaban yang tinggi hal mengenai pengadaan bangunan di bawah tanah tentunya menjadi kendala utama yang harus diselesaikan. Oleh karenanya ada beberapa prinsip dasar dalam mengatasinya, yaitu:

- Membuat bukaan untuk memasukkan sinar matahari secara langsung (vertical) kedalam ruang-ruang yang ada dan terdistribusi secara optimal.
- Membuat bukaan untuk dapat memasukkan udara bebas/segar di luar dalam menggantikan udara kotor dalam ruang baik secara vertikal maupun horizontal sehingga proses sirkulasi (rotasi) udara dapat berlangsung dengan cepat dan lancar.
- Penggunaan material pelingkup (dinding pelingkup) yang kedap air (*trasram*) sehingga kondisi ruang dalam terjaga atau bebas lumut maupun jamur.



konsep sistem cerobong penghawaan dan pencahayaan untuk ruang bawah tanah

BAB VI - KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

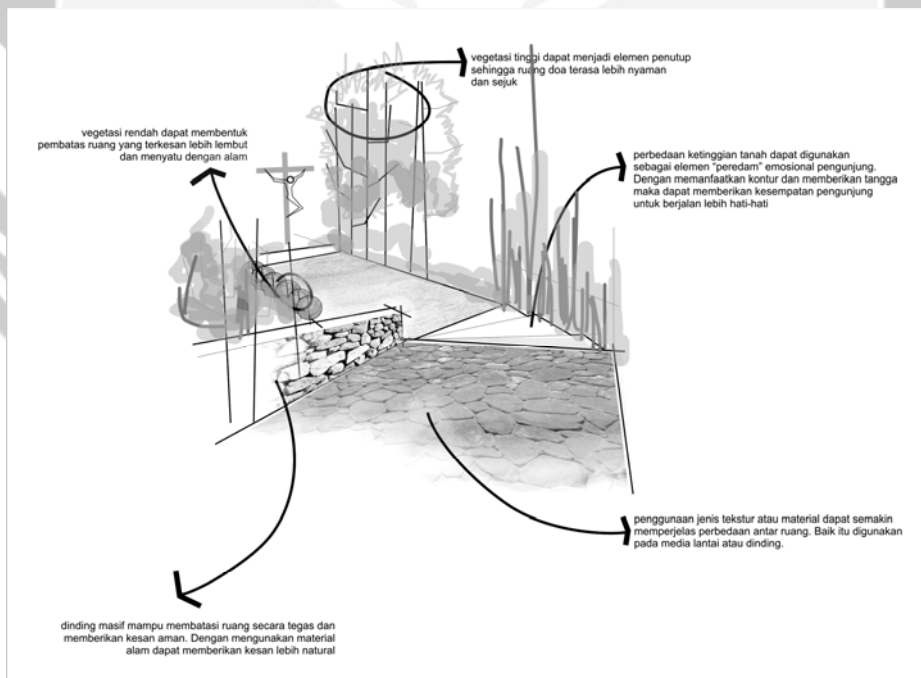
VI.6. Konsep Pengolahan Material dan Tekstur

- Material dan tekstur yang diaplikasikan pada sistem sirkulasi pada prinsipnya adalah mempertegas perbedaan karakter dan sifat ruang dari tiap fase.



Gambar VI.8 Variasi Tekstur dan Material yang digunakan
Sumber : Analisis Penulis

- Material dan tekstur yang diaplikasikan pada sistem sirkulasi pada prinsipnya untuk menciptakan sebuah keharmonisan terhadap alam.



Gambar IV.9. Sketsa Konsep Penggunaan Material Pada Sirkulasi
Sumber: Analisis Penulis

VI.7. Konsep Besaran Ruang

Tabel VI.I Konsep Besaran Ruang pada Gereja Taman di Tengah Kota Yogyakarta		
Zona Ritual		
1	Kapel	16,38
2	Salib Suci	10,64
3	Jalan salib	124,4
4	Gua Maria	10,64
Zona Non-Ritual		
5	Ruang Pengelola	
	▪ Rg.Ketua, Sekretaris, Bendahara	11,24
	▪ Rg. Arsip	2,7
	▪ Rg.Tamu	3,12
	▪ Rg.Sie Keamanan+gudang	11,81
	▪ Rg.Sie Kebersihan+gudang	11,81
	▪ Rg.Sie Perlengkapan+gudang	11,81
	▪ Rg.Sie Liturgi	2,81
	○ Rg.Penyimpanan	2,7
	▪ Rg.Sie Humas	2,81
	▪ Rg.Sie Konsumsi+Pantry	6,71
	▪ Parkir	204,58

BAB VI - KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

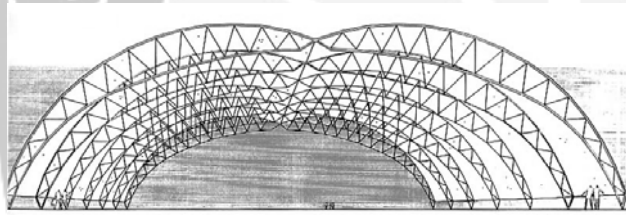
6	Ruang Wisma <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aula ▪ Kamar Tidur Retret+Pantry+KM/WC ▪ Parkir ▪ Kamar Tidur (5unit) ▪ Parkir Penginapan 	36 258,7 204,58 44,8 117,7
7	Ruang Mudika <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aula ▪ Rg. Ketua ▪ Gudang ▪ KM/WC 	19.11 2,81 9 2,44
8	Ruang Istirahat <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bale-bale(gazebo) untuk 1 unit ▪ Kursi Taman untuk 1 unit 	8,3 2,7

Sumber :Analisis Penulis

VI.8. Konsep Sistem Struktur

VI.8.1. Konsep Struktur pada Bangunan Gereja

Penggunaan material baja dikombinasikan dengan kaca (material pelingkup transparant) pada bangunan gereja dapat memberikan kesan ringan sekaligus dengan kesan kuat dan stabil. Kesan atraktif dari pola yang ada juga menyiratkan kejujuran tampilan struktur yang diekspos/diperlihatkan. Adapun pertimbangan dari penggunaan material baja ialah memiliki fleksibilitas yang baik saat mengalami guncangan besar seperti bencana alam gempa bumi.



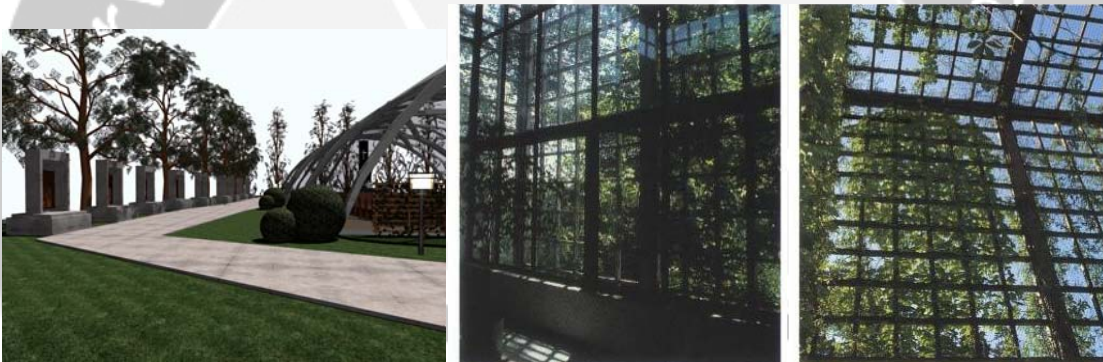
VI.8.2. Konsep Struktur pada Bangunan Pendukung dan Pasturan

Penggunaan material beton betulang dan beton *precast* yang kedap air sehingga tahan terhadap kelembaban suhu dalam tanah dan dimungkinkan tidak tumbuhnya jamur maupun lumut pada dinding-dinding dalam ruang. Dinding pelingkup juga bekerja atau berfungsi aktif sebagai cerobong pencahayaan dan penghawaan bagi ruang di bawahnya.

VI.9. Konsep Penghawaan dan Pencahayaan

VI.9.1. Konsep Penghawaan dan Pencahayaan pada Bangunan Gereja

Pada area gereja, dengan konsep keterbukaan dan didukung dengan bentukan iklim local yang cukup baik melalui pengadaan pepohonan, tanaman, pergola tanaman rambat dan kolam air sebagai penyejuk maka keseluruhan area gereja tidak lagi membutuhkan/menggunakan penghawaan buatan. Hal ini juga mengingat bahwa aktivitas gereja hanya berlangsung pada pagi, sore dan malam hari saja, sedangkan pada siang hari bangunan gereja taman tidak difungsikan secara aktif.



Lain halnya pada sistem pencahayaan, kegiatan gereja pada senja/sore dan malam hari sangat memerlukan dukungan pencahayaan yang ideal, baik untuk visual maupun nilai artistikn/estetikanya. Oleh sebab itu penggunaan pencahayaan buatan pada area gereja akan mengkombinasikan *general lighting* dan *spot lighting*.



VI.9.2. Konsep Penghawaan dan Pencahayaan pada Pendukung dan Pasturan

Pada bangunan pendukung dan pasturan system penghawaan dikombinasikan antara alami dengan buatan. Penghawaan alami dibuat lebih bertujuan untuk mengganti (sirkulasi) udara di selasar ruang bawah tanah, sedangkan penghawaan buatan dengan Air Conditioner (AC) lebih difungsikan bagi ruang-ruang dalam bangunan yang pengkondisiannya sulit mendapatkan udara segar/bebas dengan cepat.



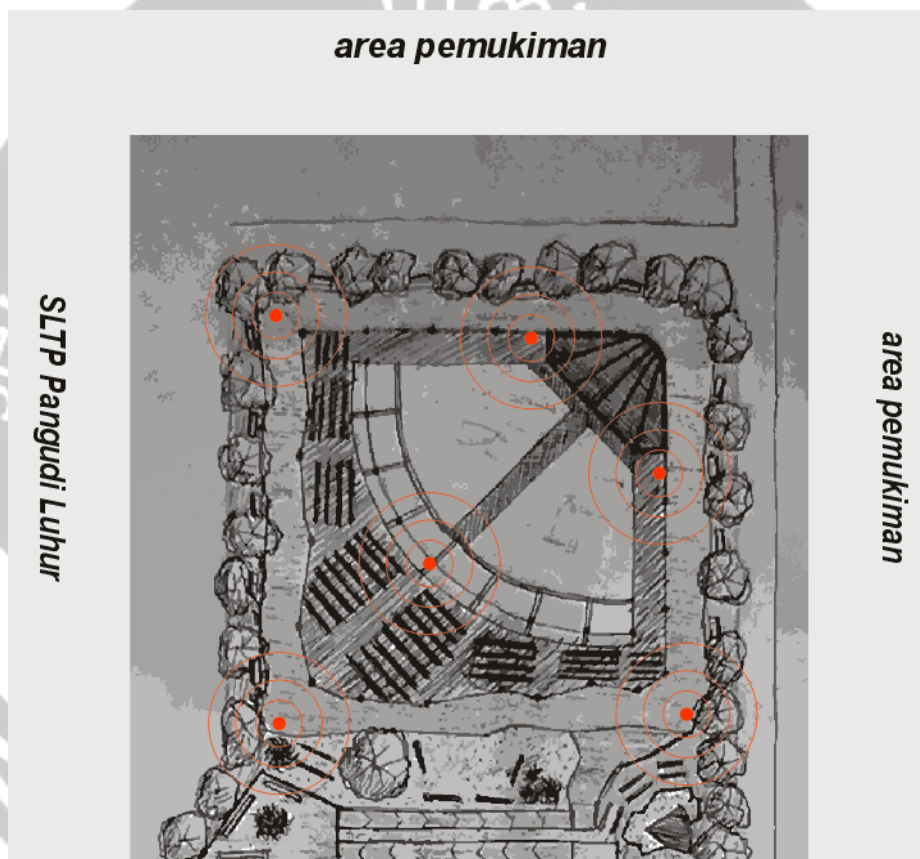
Hal serupa juga difungsikan untuk pencahayaan. Seoptimal mungkin seluruh ruang dibawah tanah (basement) tetap mendapatkan sinar matahari langsung dari luar, akan tetapi tingkat keremangan dalam ruang tentunya masih perlu diakomodir dengan dukungan pencahayaan buatan (general lighting) secara merata di setiap bagian ruang.



VI.10. Konsep Akustik pada Area Peribadatan, Gereja

BAB VI - KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada area peribadatan-gereja, alat bantu seperti microphone dan speaker akan tersebar secara merata pada sejumlah titik-titik vital untuk diletakkan sejumlah sumber penguat dan pendistribusi suara (speaker) secara merata, sehingga pengkondisian setiap titik sumber suara tidak lagi di set dengan suara yang terlalu keras/kuat.



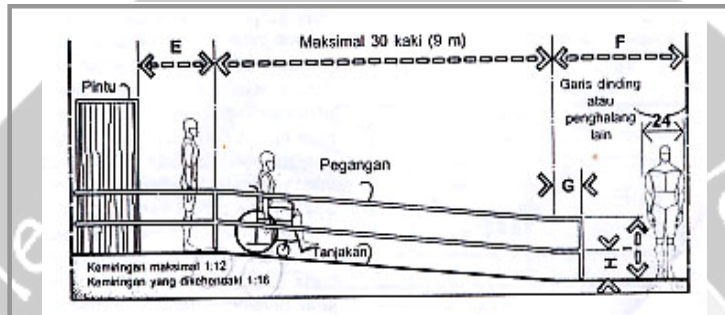
Efek persebaran sumber suara tersebar pada gereja

Untuk memudahkan pendistribusian sumber penguat suara, maka system jaringan instalasi yang dipilih ialah dengan wireless (jaringan tanpa kabel), hal ini mengingat rawannya penggunaan kabel akan korsleting pada area terbuka terutama taman yang memiliki tingkat aktivitas atau sirkulasi yang cukup tinggi.

VI.11. Konsep Sistem Transportasi

BAB VI - KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

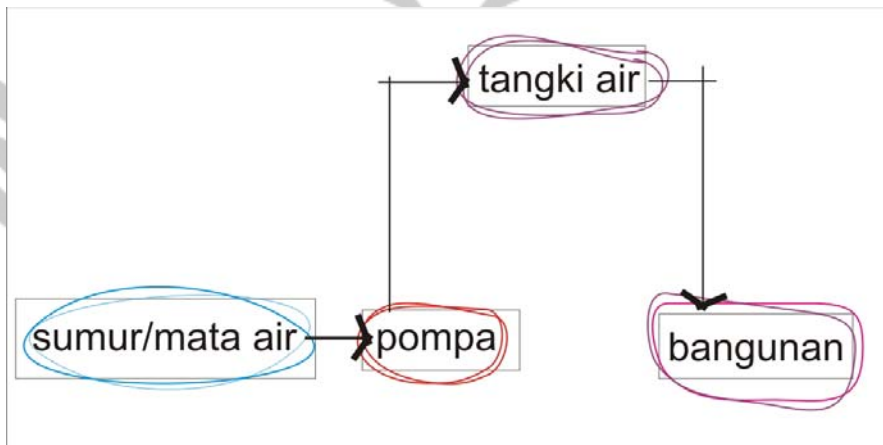
Sistem transportasi yang digunakan pada kawasan ziarah tersebut menggunakan tangga dan ramp dengan pertimbangan adanya perbedaan ketinggian tanah. Penggunaan ramp dimaksudkan sebagai akses untuk pengunjung penyandang cacat.



Gambar VI.10 Ramp
Sumber : Panero, Dimensi Manusia dan Ruang Interior, 1979: hal.277

VI.12. Konsep Sistem Sanitasi dan Drainase

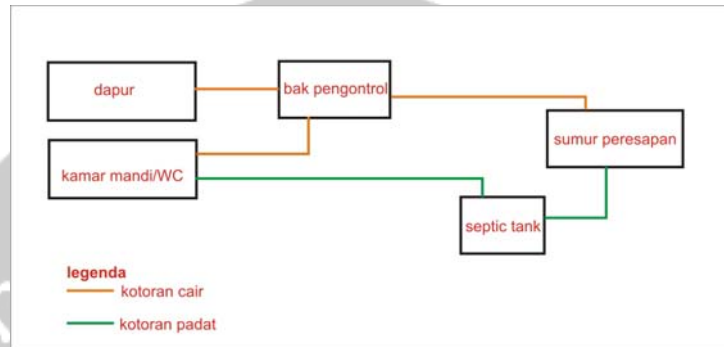
Konsep dari sistem sanitasi pengadaan air bersih pada Kawasan Zarah Gua Maria Sendang Jatiningih menggunakan sistem tampung/tower(downfeet).



Gambar VI.11 Sistem Down Feet
Sumber: Analisis Penulis

BAB VI - KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Untuk sistem sanitasi pembuangan air kotor dilakukan pembuatan septic tank dan sumur peresapan.

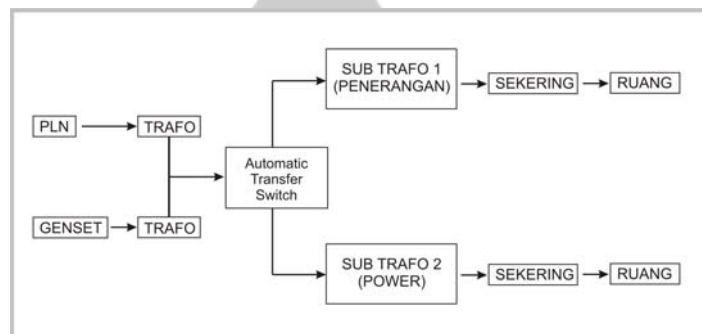


Gambar VI.12 Sistem Sanitasi Air Kotor
Sumber : Analisis Penulis

Sedangkan untuk sistem drainase pada dasarnya yaitu adanya daerah peresapan yang mampu meresapkan air hujan secara baik sehingga air tersebut tidak menggenang dalam waktu yang lama.

VI.13. Konsep Sistem Elektrikal

Sistem elaktrikal terkait dengan pengadaan listrik pada kawasan ziarah tersebut. Sistem yang dipakai hanya menggunakan energi listrik dari PLN dan penyediaan generator.



Gambar VI.13 Sistem Elektrikal
Sumber : Analisis Penulis

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ashihara, Yosinobu, Perancangan Eksterior dalam Arsitektur, Abdi Widya, Bandung
- Hakim, Rustam. Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap; Prinsip – Unsur dan Aplikasi Disain. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2004.
- Windu, I. Marsana, Mengenal Peralatan, 1997, Warna dan Pakaian Liturgi, Kanisius, Yogyakarta
- Windu, I. Marsana, 1997, Mengenal Ruang, Perlengkapan dan Petugas Liturgi, Kanisius, Yogyakarta
- Panero, J dan Martin Zelnik, Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Erlangga, Jakarta.
- Poedjawijatna I.R., 1983, Tahu dan Pengetahuan Pengantar ke Ilmu Filsafat, Bina Aksara, Jakarta
- Ruswahyuningsih M.C., 2005, Pemberdayaan Kaum Marginal, APMD Press, Yogyakarta
- Hardjana. AM., 1993, Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik, Kanisius, Yogyakarta

Artikel

Wawancara, Rm. Gregorius Suprayitno, Pr., Dewan Paroki Gereja Kristus Raja, Baciro

Konsili Vatikan II, Lumen Gentium (Terang Bangsa-bangsa), Bab VIII, art. 68-69

Sekretariat, Gereja Kristus Raja, Baciro, Yogyakarta

www.GreatBuildings.com

<http://ms.wikipedia.org/wiki/redentore>

www.gerejakatolik.org, www.google.com

<http://ms.wikipedia.org/wiki/Buddhist/garden/Kyoto>

http://ms.wikipedia.org/wiki/roof_garden

[http://ms.wikipedia.org/wiki/ St.Petrus/Rome](http://ms.wikipedia.org/wiki/St.Petrus/Rome)

<http://ms.wikipedia.org/wiki/Green/shading>

www.googleearth.com

Architectural Record Magazine, Edisi; May 2005

Architectural Record Magazine, Edisi: Juni 2005

Architectural Magazine, Edisi; Juli 2005